

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini dalam kajian hubungan internasional, suatu fenomena perubahan iklim telah berkembang yang tadinya hanya sekedar isu lingkungan saja menjadi suatu fenomena ancaman terbesar bagi umat manusia. Perubahan iklim telah menjadi ancaman global yang semakin serius dan membutuhkan tindakan segera. Fenomena global ini tidak hanya berdampak pada lingkungan saja, tetapi juga membawa risiko terhadap keamanan internasional serta kesehatan masyarakat.

Aktivitas manusia, seperti penggunaan bahan bakar fosil dan deforestasi telah mempercepat kerusakan ekosistem yang dapat menyebabkan peningkatan suhu global yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak tahun 1885 dan diperkirakan akan mengalami peningkatan kenaikan hingga 6,4°C pada tahun 2100.¹ Oleh karena itu, dalam kajian hubungan internasional fenomena perubahan iklim dikaji sebagai isu transnasional yang membutuhkan respons kolektif karena dampaknya dapat melintasi batas negara dan berpengaruh pada stabilitas global. Dampak perubahan iklim meliputi meningkatnya frekuensi bencana alam, seperti banjir dan kekeringan yang dapat berkontribusi pada kelangkaan sumber daya, konflik sosial, dan migrasi paksa.² Oleh karena itu, diperlukan upaya tindakan

¹ Barry Gills dan Jamie Morgan, "Global Climate Emergency: after COP24, climate science, urgency, and the threat to humanity," *Globalizations* 17, no. 6 (2022): 885–902.

² Mohammed Samiullah dan Roufa Khanum, "Climate Change and Environmental Degradation: A Serious Threat to Global Security," *European Journal of Social Sciences Studies* 9, no. 5 (2024): 64–73.

kolektif dan kebijakan berbasis ilmiah untuk menekan emisi gas rumah kaca serta memperkuat ketahanan terhadap perubahan iklim.³

Sebagai respons terhadap rendahnya kesadaran publik dan kebijakan yang tidak memadai, media populer seperti film turut memainkan peran dalam menyuarakan kritik. Salah satu contoh signifikannya yaitu film *Don't Look Up*, yang menggambarkan realitas politik dan sosial seputar krisis iklim. Film *Don't Look Up* karya Adam McKay merupakan film yang menyajikan kritik tajam terhadap kegagalan kebijakan lingkungan dalam menghadapi perubahan iklim di Amerika Serikat. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan perubahan iklim, film ini menggunakan sindiran untuk menyoroiti bagaimana respons politik dan sosial terhadap bukti ilmiah yang sering kali diabaikan, serta kurangnya koordinasi dalam upaya global untuk mengatasi krisis iklim.⁴ Dengan menyajikan narasi simbolis tentang ancaman komet yang menghantam bumi, film ini menyoroiti ketegangan antara bukti ilmiah dan ketidakpedulian masyarakat dalam mengungkapkan kompleksitas persepsi publik terhadap krisis ekologi.⁵

Film yang memiliki rating 7.2/10 menurut Internet Movie Database⁶ (IMDb) ini telah ditonton oleh sekitar 400 juta hingga setengah miliar orang di seluruh dunia yang berhasil menarik perhatian banyak penonton serta dapat memicu diskusi tentang respons masyarakat dan pemerintah terhadap ancaman eksistensial

³ Michael E. Mann, "Do Global Warming and Climate Change Represent a Serious Threat to Our Welfare and Environment?," *Social Philosophy and Policy* 26, no. 2 (2009): 193–230.

⁴ Julie Doyle, "Communicating climate change in 'Don't Look Up,'" *Journal of Science Communication* 21, no. 5 (2022): 1–7.

⁵ Nur Mutmainna Halim, Muhammad Taufik, dan Fisdarnianti, "The Representation of Skepticism in Don't Look Up Film : An Overview of Current Environmental Issue," *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)* 10, no. 2 (2024): 127–139.

⁶ "Don't Look Up (2021)," *IMDb*, last modified 2021, diakses Februari 9, 2025, <https://www.imdb.com/title/tt11286314/>.

seperti perubahan iklim.⁷ Maka dari itu, film ini juga berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap krisis iklim. Setelah rilis, film ini memicu perdebatan secara luas yang di mana banyak ilmuwan, termasuk Neil deGrasse Tyson, yang merasa bahwa film ini akhirnya dapat menggambarkan perjuangan para ilmuwan dalam menghadapi ketidakpedulian pemerintah dan masyarakat terhadap krisis iklim. Film ini juga mendorong berbagai inisiatif aksi iklim, termasuk kampanye media sosial dari para aktor dan ilmuwan, serta ajakan untuk mendukung undang-undang terkait perubahan iklim.⁸

Film ini merefleksikan dinamika sosial-politik yang khas di Amerika Serikat, khususnya dalam penanganan krisis global seperti perubahan iklim. Melalui kritiknya, film ini menyoroti ketidakefisienan pemerintah Amerika Serikat serta polarisasi politik terhadap isu ancaman perubahan iklim. Narasi dalam film ini mencerminkan realitas sosial Amerika Serikat yang dimana kepentingan politik dan ekonomi sering kali menenggelamkan urgensi ilmiah. Kebijakan pemerintah Amerika Serikat dalam menangani perubahan iklim mengalami perubahan besar dikarenakan pergantian kepemimpinan dari Donald Trump ke Joe Biden. Di bawah pemerintahan Trump, kebijakan lingkungan banyak dilemahkan. Trump menarik Amerika Serikat dari Perjanjian Paris, mendukung industri minyak dan gas, melonggarkan aturan emisi kendaraan dan pembangkit listrik, serta

⁷ Andrew Pulver, "Don't Look Up director says 'half a billion people' have now seen film despite critics," *The Guardian*, last modified 2025, diakses Februari 11, 2025, <https://www.theguardian.com/film/2025/jan/17/dont-look-up-jennifer-lawrence-leonardo-dicaprio-climate-change-adam-mckay-netflix>.

⁸ Cara Buckley, "Don't Just Watch: Team Behind 'Don't Look Up' Urges Climate Action," *The New York Times*, last modified 2022, diakses Februari 11, 2025, <https://www.nytimes.com/2022/01/11/climate/dont-look-up-climate.html>.

memberikan izin untuk pengeboran minyak di lahan lindung.⁹ Sedangkan dalam pemerintahan Joe Biden, dia segera mengembalikan Amerika Serikat ke Perjanjian Paris, menetapkan target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 52% pada tahun 2030, serta menerapkan aturan yang lebih ketat untuk mengurangi penggunaan gas pendingin *Hydrofluorocarbon* yang dapat memperburuk pemanasan global.¹⁰

Penelitian ini memilih film *Don't Look Up* dikarenakan menjadi film yang mengandung kritik sosial terhadap kebijakan iklim yang dilakukan oleh Amerika Serikat yang sampai saat ini masih dipengaruhi oleh kepentingan kebijakan domestik dan internasionalnya. Sebagai salah satu negara dengan penghasil emisi karbon terbesar di dunia, Amerika Serikat memiliki peran besar dalam perundingan iklim global. Dibandingkan film lain, Film *Don't Look Up* menggunakan kombinasi kritik sosial, politik, dan media dengan unik yang membuatnya lebih relevan untuk dianalisis dalam konteks hubungan internasional. Oleh karena itu, peneliti memilih topik ini karena dengan menganalisis bagaimana film *Don't Look Up* membentuk persepsi publik terhadap perubahan iklim, penelitian ini dapat memberikan wawasan kritis dalam kajian hubungan internasional, khususnya tentang bagaimana isu lingkungan dipolitisasi dan peran media dalam membentuk kesadaran publik terhadap krisis iklim.¹¹

⁹ David Gelles, Lisa Friedman, dan Brad Plumer, "How Trump Is Crushing U.S. Climate Policy," *The New York Times*, last modified 2025, diakses Maret 9, 2025, <https://www.nytimes.com/2025/03/02/climate/trump-us-climate-policy-changes.html>.

¹⁰ "Climate Change Regulatory Actions and Initiatives," *US EPA*, last modified 2025, diakses Maret 9, 2025, <https://www.epa.gov/climate-change/climate-change-regulatory-actions-and-initiatives>.

¹¹ Matthew C. Nisbet, "Communicating Climate Change: Why Frames Matter for Public Engagement," *Environment: Science and Policy for Sustainable Development* 51, no. 2 (2009): 12–23.

Dalam kajian hubungan internasional, perubahan iklim merupakan ancaman keamanan non-tradisional yang berdampak luas, baik terhadap ekonomi, sosial, maupun politik global.¹² Dengan menggambarkan bagaimana suatu ancaman eksistensial yang tidak ditangani dengan serius oleh berbagai aktor, film ini mencerminkan bagaimana negara-negara sering kali gagal berkoordinasi dalam menghadapi perubahan iklim dikarenakan setiap negara selalu mengutamakan kepentingan nasionalnya masing-masing. Oleh karena itu, film ini secara tidak langsung dapat merepresentasikan keadaan krisis perubahan iklim yang dapat membuka ruang untuk analisis peran aktor negara dan non-negara, serta struktur kekuasaan global dalam merespons krisis tersebut dalam kajian hubungan internasional.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dengan judul *“Balkanski Narativ na Filmu – Kulturna Diplomacija ili Propaganda?”*¹³ juga menunjukkan bahwa film dapat menjadi media strategis dalam membentuk narasi politik internasional. Artikel ini mengkaji bagaimana film bisa digunakan sebagai alat propaganda untuk membangun citra negara setelah konflik. Namun, artikel ini belum membahas bagaimana film fiksi dapat menggambarkan kegagalan pemerintah dalam menghadapi isu yang berdampak global. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dengan melihat film sebagai cerminan kritik terhadap respons negara dalam menghadapi krisis iklim.

¹² Matt McDonald, “Fit for purpose? Climate change, security and IR,” *International Relations* 38, no. 3 (2024): 313–330.

¹³ Damir Šehanović, “Balkanski Narativ Na Filmu-Kulturna Diplomacija Ili Propaganda?,” *DHS-Društvene I Humanističke Studije* 2, no. 15 (2021): 417–442.

1.2 Rumusan Masalah

Film *Don't Look Up* menyampaikan kritik terhadap respons pemerintah dan masyarakat terhadap ancaman global perubahan iklim, dengan menggunakan cerita tentang komet yang akan menghantam bumi sebagai gambaran dari krisis perubahan iklim. Film ini menggambarkan bagaimana kepentingan politik, ekonomi, dan media di Amerika Serikat menyebabkan peringatan ilmiah tersebut diabaikan, sehingga upaya penanganan krisis menjadi terhambat. Hal ini mencerminkan persoalan penting dalam kajian hubungan internasional terkait bagaimana suatu negara merespons isu lingkungan yang berdampak global, serta bagaimana media populer membingkai persepsi publik terhadap tindakan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana film *Don't Look Up* membingkai narasi respons pemerintah Amerika Serikat terhadap krisis iklim, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan dinamika politik, kebijakan, dan kesadaran publik dalam menghadapi krisis lingkungan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang diteliti adalah “Bagaimana film *Don't Look Up* membingkai isu perubahan iklim melalui representasi terhadap respons pemerintah Amerika Serikat?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana film *Don't Look Up* membingkai isu perubahan iklim melalui

representasi terhadap respons pemerintah Amerika Serikat dalam menghadapi krisis tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kajian hubungan internasional, khususnya dalam bidang komunikasi politik global dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana media populer membentuk narasi terkait respons negara terhadap krisis lingkungan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam strategi komunikasi politik global, serta mendorong pemahaman terhadap pendekatan yang lebih efektif dan kolaboratif dalam menghadapi krisis lingkungan secara global.

1.6 Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan permasalahan dari topik penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data-data yang dapat mencapai tujuan penelitian ini. Dalam mengumpulkan data-data tersebut peneliti melakukan tinjauan pustaka yang memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Tinjauan pustaka juga berguna untuk membangun landasan konseptual dan teoritis dalam menganalisis respons pemerintah Amerika Serikat terhadap adanya ancaman perubahan iklim sebagaimana yang digambarkan dalam film *Don't Look Up*. Peneliti telah mengumpulkan beberapa literatur yang relevan dan dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun beberapa literatur tersebut yaitu sebagai berikut:

Literatur pertama berjudul “*International Relations on Film*”¹⁴ karya Robert W. Gregg yang dipublikasikan oleh Lynne Rienner Publisher. Buku ini membahas bagaimana film-film fiksi populer dapat menjadi media yang efektif dalam menjelaskan konsep-konsep utama dalam hubungan internasional seperti kedaulatan, nasionalisme, intervensi, politik luar negeri, konflik, hingga krisis kemanusiaan. Gregg berargumen bahwa meskipun film bukanlah sumber pengetahuan utama, namun film dapat membantu memvisualisasikan isu-isu global yang abstrak, seperti kekuasaan, ideologi, atau kepentingan nasional, dalam membentuk narasi yang lebih mudah dipahami publik. Film juga dapat mempersonalisasi konflik global dan memicu diskusi tentang kebijakan internasional serta memengaruhi persepsi publik terhadap negara dan peristiwa internasional. Akan tetapi, Gregg juga menekankan bahwa film membawa bias atau prasangka, simplikasi sejarah, dan dominasi perspektif Barat, sehingga penonton perlu kritis dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan.

Buku ini memberikan kontribusi penting terhadap penelitian ini karena menjelaskan bagaimana film dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami dan mengkritisi isu-isu dalam hubungan internasional. Buku ini memperlihatkan bahwa film bukan sekadar hiburan tetapi juga sarana untuk membingkai dan menyampaikan pesan politik, membentuk persepsi publik, serta mempresentasikan perilaku aktor negara dalam menghadapi berbagai isu global. Dalam konteks penelitian ini, buku ini menjadi landasan teoritis yang mendukung analisis terhadap film *Don't Look Up* sebagai media *framing* terhadap respons pemerintah Amerika Serikat dalam menghadapi krisis perubahan iklim.

¹⁴ Robert W. Gregg, *International Relations on Film* (Lynne Rienner Publishers, 1998).

Literatur yang kedua berjudul “*Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global*”¹⁵ yang ditulis oleh M. Elfan Kaukab dan Atinia Hidayah dalam jurnal *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*. Artikel ini menjelaskan bagaimana Amerika Serikat menggunakan industri film *Hollywood* sebagai alat komunikasi politik dan propaganda untuk mempertahankan dominasinya di tingkat global. Melalui studi kasus film *Black Panther*, artikel ini menunjukkan bahwa film digunakan untuk membentuk konstruksi sosial dan memperkuat citra negara, baik secara simbolik melalui teknologi maupun representasi kekuasaan. Media hiburan seperti film menjadi sarana efektif dalam memengaruhi opini publik dan menciptakan narasi yang menguntungkan Amerika Serikat, dengan menyisipkan pesan-pesan ideologis secara terselubung namun terus-menerus. Konsep propaganda juga dibahas, yakni sebagai proses sistematis untuk membentuk persepsi publik melalui pesan yang terstruktur. Relevansi artikel ini terhadap penelitian ini terletak pada penguatan argumen bahwa film bisa dijadikan alat *framing* terhadap respons negara dalam isu global, sebagaimana yang ditunjukkan oleh film *Don't Look Up* dalam menggambarkan sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap krisis perubahan iklim.

Sama seperti literatur sebelumnya, artikel ini juga memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa film bukan hanya media hiburan saja, tetapi juga merupakan alat strategis dalam komunikasi politik dan propaganda negara, khususnya oleh Amerika Serikat. Dengan menggunakan studi

¹⁵ M. Elfan Kaukab dan Atinia Hidayah, “Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global,” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3, no. 2 (2020): 89–97.

kasus film *Black Panther*, artikel ini membuktikan bagaimana *Hollywood* dimanfaatkan untuk membentuk persepsi publik global dan memperkuat citra dominasi Amerika Serikat melalui narasi yang dikemas secara simbolis. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi penelitian ini dalam melihat film *Don't Look Up* sebagai sarana *framing* terhadap respons pemerintah Amerika Serikat terhadap isu perubahan iklim.

Literatur yang ketiga berjudul “*Framing Narratives: Opening Sequences in Contemporary American and British War Films*”¹⁶ yang ditulis oleh Holger Pötzsch dalam jurnal *Media, War & Conflict*. Artikel ini membahas bagaimana adegan pembuka dalam film perang berperan penting dalam membingkai persepsi penonton terhadap cerita dan realitas sejarah yang ditampilkan. Melalui pendekatan retorik, artikel ini membagi teknik *framing* dalam film ke dalam tiga mode utama, yaitu *objectifying*, *subjective*, dan *reflexive*. Masing-masing mode menyajikan narasi dengan cara yang berbeda dalam memengaruhi ingatan kolektif dan persepsi publik terhadap peristiwa sejarah, khususnya dalam konteks konflik bersenjata. Pembingkai ini tidak hanya memengaruhi bagaimana penonton memahami film, tetapi juga bagaimana film tersebut berkontribusi terhadap wacana politik dan memori budaya. Dalam film perang, *framing* sering kali digunakan untuk membentuk makna tertentu seperti menyalahkan atau memuliakan pihak tertentu, memperkuat identitas nasional, atau membenarkan tindakan militer. Artikel ini juga menyoroti pentingnya teknologi media baru dan bagaimana gaya visual film modern menyerupai dokumentasi digital seperti rekaman kamera genggam yang menambah kesan realisme dan memengaruhi daya *framing* narasi tersebut. Artikel

¹⁶ Holger Pötzsch, “Framing Narratives: Opening Sequences in Contemporary American and British War Films,” *Media, War and Conflict* 5, no. 2 (2012): 155–173.

ini sangat relevan dalam studi hubungan internasional karena memperlihatkan bagaimana film sebagai media naratif mampu memproduksi dan menyebarkan perspektif politik dan historis tertentu kepada masyarakat global melalui strategi representasi visual yang terstruktur dan penuh makna.

Artikel ini juga berperan penting terhadap penelitian ini karena menunjukkan bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana pembingkai narasi yang mampu membentuk persepsi publik terhadap isu-isu global. Artikel ini meneliti bagaimana film perang Amerika dan Inggris menggunakan teknik analisis *framing* untuk membentuk memori kolektif, konstruksi identitas, dan legitimasi tindakan politik melalui elemen naratif dan visual, khususnya dalam adegan pembuka. Artikel ini merupakan bagian dari studi kajian hubungan internasional yang secara eksplisit menggunakan pendekatan analisis *framing* untuk memahami bagaimana sinema membentuk wacana politik dan sejarah dalam masyarakat global. Temuan dari artikel ini juga dapat memperkuat relevansi penggunaan analisis *framing* dalam penelitian ini, karena memperlihatkan bahwa struktur narasi dan visual dalam film dapat menciptakan pembingkai tertentu terhadap aktor negara, ancaman, serta respons politik, sebagaimana yang akan dianalisis dalam film *Don't Look Up* terkait respons pemerintah Amerika Serikat terhadap krisis iklim.

Literatur yang keempat berjudul “*Film kao Sredstvo propagande: SAD i SSSR u vreme Hladnog rata*”¹⁷ atau dalam bahasa Inggris berjudul “*Film as a propaganda tool: USA and USSR during the Cold War*” yang ditulis oleh Tijana Radulović dalam jurnal *CM Komunikacija i mediji*. Artikel ini membahas

¹⁷ Tijana Radulović, “Film kao sredstvo propagande: SAD i SSSR u vreme Hladnog rata,” *CM Komunikacija i mediji* 14, no. 45 (2019): 109–134.

membahas bagaimana Amerika Serikat dan Uni Soviet sama-sama memanfaatkan film sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ideologi dan membentuk persepsi publik selama era Perang Dingin. Meskipun kedua negara memiliki tujuan yang mirip, yaitu untuk memperkuat dominasi politik dan budaya, tetapi metode yang digunakan kedua negara tersebut berbeda. Amerika Serikat cenderung menggunakan pendekatan yang lebih halus melalui industri hiburan *Hollywood* dan kebebasan pasar, sedangkan Uni Soviet menggunakan kontrol langsung negara terhadap produksi film. Film digunakan untuk menggambarkan lawan sebagai ancaman, menanamkan nilai nasionalisme, dan memberikan intervensi militer. Dalam konteks penelitian ini, artikel ini menunjukkan bagaimana negara dapat menggunakan film untuk membingkai realitas sosial-politik dan membentuk opini publik, yang selaras dengan bagaimana film *Don't Look Up* merepresentasikan kritik terhadap respons pemerintah Amerika Serikat terhadap isu perubahan iklim.

Artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap penelitian ini karena memperlihatkan bagaimana film dapat dijadikan sebagai alat propaganda yang digunakan oleh negara untuk membentuk persepsi publik dan memperkuat posisi ideologis di tingkat internasional. Melalui studi kasus pada masa Perang Dingin, artikel ini menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan untuk menggambarkan ancaman, membenarkan kebijakan negara, dan menanamkan nilai politik tertentu kepada masyarakat luas. Gagasan dalam artikel ini sangat relevan dengan penelitian ini, karena membantu memperkuat argumen bahwa film *Don't Look Up* juga dapat dianalisis sebagai media *framing* yang menyampaikan kritik terhadap respons pemerintah Amerika Serikat terhadap isu perubahan iklim.

Literatur kelima merupakan artikel ilmiah yang berjudul “*Analisis Keluarnya Amerika Serikat dari Paris Agreement di Era Donald Trump*”¹⁸ yang ditulis oleh Nurul Azhiimi dalam jurnal Publicio yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Panca Marga Probolinggo. Artikel ini membahas keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari Perjanjian Paris pada masa pemerintahan Donald Trump periode tahun 2017-2021 serta dampaknya terhadap kebijakan iklim global. Amerika Serikat sebagai penghasil emisi karbon terbesar kedua di dunia, awalnya merupakan negara yang mendukung kesepakatan ini, terutama di masa pemerintahan Barack Obama yang menyetujui Perjanjian Paris pada tahun 2016. Namun, Presiden Trump Menarik Amerika Serikat dari perjanjian tersebut pada tahun 2017 dengan alasan bahwa komitmen dalam Perjanjian Paris merugikan ekonomi Amerika Serikat yang dapat menyebabkan potensi kerugian sebesar 3 triliun dolar dan hilangnya jutaan lapangan kerja. Keputusan ini menuai kontroversi, mengingat bahwa mayoritas warga Amerika Serikat mendukung tetap bergabung dalam Perjanjian Paris. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dan politik termasuk lobi dari industri bahan bakar fosil dapat memengaruhi kebijakan iklim Amerika Serikat.

Beberapa dampak keluarnya Amerika Serikat dari Perjanjian Paris yaitu meningkatnya ketidakpastian dalam kerjasama iklim global, melemahnya upaya mitigasi perubahan iklim, serta pengaruh negatif pada citra Amerika Serikat di ruang lingkup internasional. Maka dari itu, artikel ini dapat menambah pemahaman peneliti dalam menganalisis respons atau kebijakan Amerika Serikat terhadap perubahan iklim. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini

¹⁸ Nurul Azhiimi, “Analisis Keluarnya Amerika Serikat dari Paris Agreement Di Era Donald Trump,” *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial* 5, no. 1 (2023): 27–39.

dengan menjelaskan alasan politik dan ekonomi di balik keputusan Amerika Serikat yang keluar dari Perjanjian Paris serta dampaknya terhadap kebijakan lingkungan global. Artikel ini menunjukkan bagaimana kepentingan industri energi fosil dan strategi politik Donald Trump memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait perubahan iklim.

Literatur selanjutnya yang peneliti temukan yaitu berjudul “*Policy Analysis of the Return of the United States to the Paris Agreement in the Joe Biden Era*”¹⁹ yang ditulis oleh Khoirunnisa dan Nilam Sari dalam jurnal *Politeia: Journal of Public Administration and Political Science and International Relations*. Artikel ini membahas keputusan Amerika Serikat untuk kembali bergabung dengan Perjanjian Paris di bawah kepemimpinan Joe Biden setelah sebelumnya ditarik keluar oleh Donald Trump pada tahun 2017. Dengan menggunakan pendekatan teori pengambilan keputusan, artikel ini menganalisis alasan utama di balik langkah ini, termasuk dorongan untuk memperbaiki citra Amerika Serikat di lingkungan internasional, memperkuat kerja sama global dalam mengatasi perubahan iklim, serta kepentingan ekonomi dan energi dalam transisi ke energi bersih.

Artikel ini juga menyoroti yang dihadapi Biden, seperti perlawanan dari industri bahan bakar fosil dan dinamika politik domestik yang memengaruhi implementasi kebijakan lingkungan. Kembalinya Amerika Serikat ke Perjanjian Paris menunjukkan komitmen baru terhadap diplomasi iklim dan menegaskan kembali peran negara tersebut sebagai pemimpin global dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Artikel ini berperan penting terhadap penelitian ini dalam

¹⁹ Khoirunnisa dan Nilam Sari, “Policy Analysis of the Return of the United States to the Paris Agreement in the Joe Biden Era,” *Politeia : Journal of Public Administration and Political Science and International Relations* 2, no. 3 (2024): 83–101.

menjelaskan alasan strategis di balik keputusan Amerika Serikat untuk kembali ke Perjanjian Paris di bawah pemerintahan Joe Biden, serta tantangan politik dan ekonomi yang menyertainya. Artikel ini menunjukkan bagaimana perubahan kepemimpinan dapat memengaruhi kebijakan lingkungan suatu negara dan bagaimana diplomasi iklim digunakan untuk membangun kembali citra Amerika Serikat di panggung global.

Beberapa literatur di atas memberikan dasar penting bagi penelitian ini, terutama dalam memahami peran film dalam hubungan internasional, komunikasi politik global dan propaganda. Buku *International Relations on Film*, artikel “*Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global*” dan artikel “*Film as a propaganda tool: USA and USSR during the Cold War*” memperkuat pandangan bahwa film dapat digunakan sebagai alat *framing* politik dan pembentukan persepsi publik, meskipun belum menyoroti isu lingkungan secara langsung. Artikel dari Holger Pötzsch juga menambahkan dimensi penting dalam konteks ini dengan menunjukkan bagaimana narasi film secara struktural dapat membentuk persepsi publik terhadap konflik dan kebijakan melalui teknik analisis *framing* sebagai pendekatan yang banyak digunakan dalam studi hubungan internasional, khususnya dalam menganalisis media dan film sebagai alat representasi publik dan konstruksi realitas global. Dua artikel lainnya yang membahas kebijakan iklim Amerika Serikat dalam konteks keluarnya dari dan kembalinya ke Perjanjian Paris, memberikan pemahaman mengenai dinamika politik luar negeri Amerika Serikat dalam isu iklim, namun kedua artikel ini belum melihat bagaimana isu tersebut direpresentasikan dalam media populer seperti film. Maka dari itu, penelitian ini

mengisi celah yang belum banyak dijelajahi dalam beberapa literatur sebelumnya, yaitu menganalisis bagaimana film *Don't Look Up* membingkai respons pemerintah Amerika Serikat terhadap krisis iklim sebagai bagian dari dinamika hubungan internasional dalam era informasi.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep atau teori sebagai alat analisis dalam menyelesaikan permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana film *Don't Look Up* membingkai isu perubahan iklim dan merepresentasikan respons pemerintah Amerika Serikat terhadap krisis tersebut. Untuk mendukung analisis ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi politik global dengan konsep propaganda sebagai pendekatan analisisnya.

1.7.1 Komunikasi Politik Global

Menurut Cees J. Hamelink, komunikasi politik global merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan narasi yang melintasi batas negara. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, dinamika kekuasaan global, hubungan antar negara, serta peran dari berbagai aktor, baik itu negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, media, maupun masyarakat global. Komunikasi global juga berfungsi sebagai aliran cerita secara lintas batas negara yang dapat membentuk persepsi dunia.²⁰ Maka dari itu, dalam penelitian ini konsep komunikasi politik global dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Don't Look Up* berfungsi sebagai alat komunikasi politik dalam membentuk persepsi publik dan memengaruhi kebijakan pemerintah terhadap perubahan iklim, terutama pemerintahan Amerika Serikat.

²⁰ Cees J. Hamelink, *Global Communication*, ed. Mila Steele dan James Piper, Sage Publications, 2015.

Dalam membentuk persepsi dunia, komunikasi politik global memiliki beberapa aliran konten global yang berfungsi sebagai alat utama dalam penyebaran informasi atau ide yang dapat memengaruhi bagaimana suatu individu, masyarakat, atau negara dalam memahami suatu fakta tertentu. Beberapa aliran konten global tersebut dibagi menjadi tiga aliran, yaitu aliran berita global (*news*) yang dapat mendominasi aliran informasi secara internasional dengan menyampaikan informasi serta membentuk narasi mengenai peristiwa dunia yang dapat berpengaruh pada persepsi dunia, aliran iklan global (*advertisement*) yang dapat menyebarkan nilai konsumerisme dengan mendorong gaya hidup dan menciptakan aspirasi secara seragam di berbagai dunia, serta aliran hiburan global (*entertainment*) yang dapat menyebarkan narasi politik sosial melalui media hiburan.²¹

Entertainment sebagai salah satu aliran konten global memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dunia melalui penyebaran nilai budaya, norma sosial, dan representasi realitas yang dikonstruksi oleh industri media. Industri hiburan global ini mencakup produksi dan distribusi film, musik, program televisi, hiburan berbasis internet, serta format acara televisi yang diperjualbelikan di berbagai negara. Film, televisi, dan musik sering digunakan untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya tertentu, misalnya seperti dominasi industri hiburan Amerika Serikat dalam ekspor media global memungkinkan penyebaran nilai-nilai budaya Barat ke seluruh dunia yang dapat membentuk persepsi tentang demokrasi, gaya hidup, dan nilai kebebasan. Selain itu, produk hiburan juga sering kali membingkai isu-isu global dengan cara yang dapat memengaruhi opini publik, misalnya seperti

²¹ Hamelink, *Global Communication*.

film-film yang bertema perubahan iklim seperti film *Don't Look Up* yang tidak hanya menyajikan hiburan saja tetapi juga menyampaikan pesan politis dan sosial mengenai urgensi krisis iklim serta kritik terhadap respons pemerintah dan media.

Hiburan global memiliki pola produksi narasi yang sistematis dan terstandarisasi, seperti yang dijelaskan oleh Cees J. Hamelink dalam karyanya yang berjudul "*Global Communication*", menjelaskan bahwa "Mereka yang mengendalikan cerita, mengendalikan masyarakat".²² Maka industri hiburan mengkonstruksi realitas melalui representasi tertentu yang dapat membentuk cara masyarakat memahami dunia. Dengan demikian, hiburan sebagai bagian dari aliran konten global tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi saja, tetapi juga sebagai alat komunikasi politik, penyebaran ideologi, dan pembentukan opini publik secara luas.

1.7.2 Propaganda

Proses penyebaran informasi dalam komunikasi global dapat dilakukan dalam berbagai bentuk cara, salah satunya yaitu dengan propaganda. Propaganda merupakan salah satu alat komunikasi politik global yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk perubahan iklim. Propaganda seringkali digunakan untuk menyebarkan informasi atau ide yang mendukung kepentingan nasional suatu negara. Menurut Hamelink, suatu aktivitas atau proses dapat dikategorikan sebagai kegiatan propaganda jika memenuhi beberapa kriteria berikut:²³

1. Memiliki kepentingan politik atau ekonomi yang jelas di balik pesan yang disampaikan.

²² Hamelink, *Global Communication*.

²³ Hamelink, *Global Communication*.

2. Memiliki pesan secara sistematis dengan tujuan untuk memengaruhi opini publik atau perilaku massa.
3. Pesan atau informasi yang disampaikan tidak selalu objektif atau netral, melainkan dirancang untuk membentuk persepsi tertentu.
4. Sering kali menggunakan media massa dan teknologi komunikasi sebagai alat penyebaran utama dengan jangkauan yang luas.

Dalam komunikasi global, propaganda bekerja melalui pembingkai narasi tertentu, yang di mana aktor politik, media, dan korporasi besar menggunakan pesan yang telah dikondisikan untuk mengarahkan opini publik. Film, serial televisi, dan bentuk hiburan lainnya juga sering digunakan sebagai alat propaganda dalam membingkai isu global. Film seperti *Don't Look Up* dapat dianggap sebagai contoh propaganda positif yang berusaha meningkatkan kesadaran publik tentang kegagalan sistem dalam menangani perubahan iklim. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, film juga dapat digunakan untuk memperkuat narasi tertentu yang menguntungkan kelompok atau negara tertentu.

Sebagai alat komunikasi global, propaganda tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi saja tetapi juga untuk mengontrol wacana publik dan memengaruhi kebijakan internasional. Dengan memanfaatkan media massa dan hiburan, propaganda dapat membentuk cara masyarakat memahami isu-isu global, termasuk perubahan iklim. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi bagaimana propaganda bekerja dalam komunikasi global agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang dibentuk oleh pihak-pihak berkepentingan.

Pada saat ini, teknologi modern seperti media massa atau internet dapat membantu propaganda dalam memperluas jangkauannya dalam menyampaikan

pesan-pesan tersebar lebih cepat dan lebih luas. Maka dari itu propaganda dapat menjangkau audiens global dalam membentuk narasi atau ide tertentu berdasarkan kepentingan negara. Selain itu, pengguna propaganda juga bukan hanya negara saja tetapi aktor non-negara, seperti organisasi non-pemerintah, perusahaan, dan individu juga dapat menggunakan propaganda untuk mencapai kepentingannya masing-masing, seperti memanipulasi opini, mendistorsi fakta, dan kepentingan lainnya.²⁴

Oleh karena itu, melalui konsep komunikasi politik global dan pendekatan propaganda, penelitian ini membangun dasar konseptual untuk memahami peran media populer, khususnya film, dalam membentuk narasi dan persepsi publik terhadap isu global. Film *Don't Look Up* tidak hanya dianalisis sebagai produk hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi politik lintas negara yang secara simbolis merepresentasikan respons pemerintah Amerika Serikat terhadap krisis perubahan iklim. Dengan memadukan kedua konsep ini, penelitian ini menempatkan film sebagai alat penting dalam dinamika hubungan internasional, di mana media mampu memengaruhi opini global dan mengkritik kebijakan negara dalam isu-isu transnasional seperti krisis iklim.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan dan mengolah data terkait objek yang diteliti. Adapun metodologi penelitian dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

²⁴ Hamelink, *Global Communication*.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis *framing* dalam memahami bagaimana cara film *Don't Look Up* membingkai persepsi publik terhadap representasi respons pemerintah Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman krisis iklim. Melalui pendekatan ini, peneliti juga dapat menjelaskan data-data yang dikumpulkan berupa pelaporan dan sumber sekunder lainnya yang dapat mendeskripsikan dan memahami bagaimana respons pemerintah Amerika Serikat terhadap ancaman perubahan iklim yang direpresentasikan dalam film. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian deskriptif-analisis dengan fenomena ancaman perubahan iklim yang direpresentasikan dalam film *Don't Look Up* serta dianalisis dengan menghubungkan konteks nyata yaitu bagaimana kesesuaian film dengan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap isu perubahan iklim tersebut.

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk menciptakan penelitian yang faktual, struktural, dan tidak mengambang, peneliti menetapkan batasan penelitian ini pada rentang tahun 2019 sampai tahun 2021. Rentang ini dipilih karena proses produksi film *Don't Look Up* berlangsung pada periode tersebut, yang secara tidak langsung dapat merefleksikan situasi sosial-politik dan krisis global yang sedang berlangsung, seperti memanasnya debat iklim dan pandemi Covid-19. Penelitian ini tidak meneliti peristiwa nyata pada tahun-tahun tersebut secara langsung, melainkan melihat bagaimana narasi film yang dirilis tahun 2021 dibentuk berdasarkan kondisi, wacana, dan repons pemerintah Amerika Serikat yang berkembang sejak 2019. Dengan demikian variabel yang dianalisis bukan peristiwa faktual tahunan,

melainkan elemen-elemen naratif dan simbolik dalam film yang dapat dikaitkan dengan dinamika politik dan kebijakan lingkungan selama periode itu. Dengan menetapkan batasan hingga tahun 2021, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana film ini diterima oleh publik, bagaimana media merespons pesan yang disampaikan, serta bagaimana film ini berkontribusi dalam membentuk diskusi global tentang perubahan iklim. Dengan demikian, batasan waktu ini membantu memastikan bahwa analisis dilakukan dalam konteks yang relevan dan terfokus pada dampak serta narasi yang dibangun film *Don't Look Up* selama masa pembuatannya.

1.8.3 Unit Analisis, Unit Eksplanasi, dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek utama yang dianalisis dalam penelitian ini yang dapat berupa badan/lembaga, struktur, komunitas/masyarakat, individu, negara-bangsa, sistem internasional, serta masyarakat global. Objek utama dalam penelitian ini adalah negara Amerika Serikat dikarenakan fokus penelitian ini terletak pada perilaku atau citra pemerintah Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman perubahan iklim sebagaimana yang direpresentasikan dalam film *Don't Look Up*. Sedangkan unit eksplanasi merupakan unit atau faktor yang digunakan untuk menjelaskan perilaku dari unit analisis atau objek penelitian ini.²⁵ Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah film *Don't Look Up* yang berperan sebagai agen konstruksi atau pembentuk opini dalam penelitian ini. Film ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku negara Amerika Serikat dikonstruksikan dalam narasi publik. Dengan kata lain, film ini berperan sebagai alat media populer

²⁵ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, Addison-Wesley Publishing Company, 1979.

yang berfungsi sebagai unit yang menjelaskan bagaimana cara negara bangsa digambarkan dan dikritisi.

Menurut Mohtar Mas'oed, tingkat analisis diidentifikasi menjadi lima tingkat, yaitu berupa tingkatan individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara/kawasan, dan sistem internasional.²⁶ Oleh karena itu tingkat analisis dalam penelitian ini yaitu berada di tingkat analisis negara dan masyarakat global dikarenakan penelitian ini mengkaji representasi perilaku negara Amerika Serikat dalam konteks isu global yaitu perubahan iklim yang memiliki dampak secara lintas negara serta *framing* dalam penelitian ini menyoroti pemahaman publik internasional.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti akan menggunakan film *Don't Look Up* sebagai sumber data utama. Peneliti akan menganalisis adegan-adegan dalam film untuk mengidentifikasi *framing* yang digunakan terkait fenomena ancaman perubahan iklim. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data lainnya yang bersumber dari beberapa literatur, seperti buku, artikel ilmiah, berita, situs resmi, laporan resmi dari suatu institusi, dan majalah sebagai sumber data sekunder.

Beberapa buku yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu buku dengan judul "*International Relations on Film*" karya Robert W. Gregg dan buku dengan judul "*Global Communication*" oleh Cees J. Hamelink. Peneliti juga menggunakan beberapa artikel ilmiah yang berjudul "*Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk*

²⁶ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta:LP3ES, 1990).

Memperkuat Dominasi Global” yang ditulis oleh M. Elfan Kaukab dan Atinia Hidayah, “*Film kao Sredstvo propagande: SAD i SSSR u vreme Hladnog rata*” yang ditulis oleh Tijana Radulović, “*Framing Narratives: Opening Sequences in Contemporary American and British War Films*” yang ditulis oleh Holger Pötzsch, “*Analisis Keluarnya Amerika Serikat Dari Paris Agreement di Era Donald Trump*” yang ditulis oleh Nurul Azhiimi, “*Policy Analysis of the Return of the United States to the Paris Agreement in the Joe Biden Era*” yang ditulis oleh Khoirunnisa dan Nilam Sari Nilam, dan “*Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*” oleh Robert M. Entman. Peneliti juga menggunakan beberapa *website* berita dari The New York Times dan The Guardian, *website* resmi seperti IMDb, serta *website* pemerintah seperti US EPA.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing* untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana pesan-pesan dalam film dikonstruksi secara sistematis melalui elemen-elemen pembingkai. Analisis *framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media menyusun realitas sosial dan membentuk persepsi publik terhadap isu tertentu melalui pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dalam pesan. Dalam model ini, Entman mengemukakan empat elemen utama framing yang digunakan untuk menganalisis bagaimana film *Don't Look Up* membingkai isu perubahan iklim yaitu:

1. Define Problems

Mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa atau fenomena ditampilkan sebagai sebuah masalah.

2. *Diagnose Causes*

Menentukan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab atau pihak yang bertanggung jawab atas masalah tersebut.

3. *Make Moral Judgments*

Memberikan penilaian moral terhadap peristiwa atau aktor yang terlibat.

4. *Suggest Remedies*

Menunjukkan solusi atau tindakan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dibahas.

Teknik ini digunakan untuk menelaah bagaimana film *Don't Look Up* membingkai isu perubahan iklim, termasuk pihak yang ditampilkan sebagai penyebab, nilai-nilai moral yang diangkat, serta solusi yang ditawarkan maupun diabaikan dalam narasinya. Dengan menganalisis keempat elemen tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana film ini menyusun narasi politik terhadap respons pemerintah Amerika Serikat dalam menghadapi krisis lingkungan global. Analisis dilakukan dengan menelaah adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan sikap pemerintah, media, dan masyarakat terhadap ancaman global. Meskipun teknik analisis *framing* dari Entman umumnya digunakan dalam analisis konten berita, namun pendekatan ini tetap relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam kajian film karena film memiliki struktur naratif dan visual yang serupa seperti tokoh, konflik, dan alur cerita, yang juga menyampaikan pesan, membentuk opini, serta merepresentasikan realitas sosial-politik. Oleh karena itu, penggunaan analisis *framing* dalam penelitian ini dinilai relevan untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam film *Don't Look Up* yang secara simbolik mencerminkan dinamika kekuasaan, kebijakan, dan komunikasi publik dalam menghadapi krisis

iklim. Operasionalisasi teknik analisis *framing* tersebut dirangkum dalam Tabel 1.1, yang berfungsi sebagai panduan sistematis dalam menganalisis data film.

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Teknik Analisis *Framing* dalam Film *Don't Look Up*

No.	Elemen <i>Framing</i>	Pertanyaan Panduan	Indikator
1.	<i>Define Problems</i>	Apa masalah utama yang ditampilkan dalam film?	Adegan-adegan yang menggambarkan situasi darurat, narasi yang menekankan ancaman, serta reaksi tokoh terhadap kondisi tersebut.
2.	<i>Diagnose Causes</i>	Siapa atau apa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah tersebut?	Dialog yang menyalahkan pihak tertentu, serta representasi karakter yang menunjukkan konflik kepentingan.
3.	<i>Make Moral Judgment</i>	Nilai atau pesan moral apa yang disampaikan film terhadap masalah tersebut?	Dialog yang mengandung kritik, sindiran satir, serta penggambaran tokoh dengan simbol atau karakter yang mengandung muatan etis.
4.	<i>Suggest Remedies</i>	Solusi apa yang disarankan atau justru ditolak dalam narasi film?	Rencana kebijakan dalam narasi film, kritik terhadap tidak adanya solusi konkret, serta representasi simbolik dari upaya penyelamatan.

Sumber: olahan peneliti berdasarkan model *framing* Robert Entman

Tabel di atas digunakan sebagai panduan dalam mengidentifikasi elemen-elemen *framing* yang terdapat dalam narasi film *Don't Look Up*. Melalui tabel tersebut, peneliti akan memilah adegan-adegan dalam film dan menjelaskan elemen mana yang sesuai dengan adegan yang ditampilkan dalam film. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film *Don't Look Up* membingkai respons pemerintah Amerika Serikat terhadap isu perubahan iklim, serta bagaimana *framing* tersebut menyampaikan makna dan pesan politik dalam konteks komunikasi politik global. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya membantu memahami narasi film, tetapi juga menjelaskan bagaimana media hiburan berperan dalam membentuk opini publik terhadap kebijakan iklim.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang digunakan, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.

BAB II PERUBAHAN IKLIM SEBAGAI ANCAMAN GLOBAL

Bab ini membahas urgensi dari isu perubahan iklim sebagai ancaman global, serta dampaknya terhadap berbagai aktor, baik negara maupun non-negara, di tingkat internasional.

BAB III FILM SEBAGAI REPRESENTASI POLITIK AMERIKA SERIKAT DALAM KRISIS IKLIM

Bab ini menjelaskan dan menyajikan data serta informasi mengenai bagaimana film *Don't Look Up* merepresentasikan dinamika politik Amerika Serikat dalam

menghadapi isu perubahan iklim. Pembahasan mencakup sinopsis film, latar belakang produksi, dan representasi pemerintah sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut pada bab berikutnya.

BAB IV ANALISIS *FRAMING* FILM *DON'T LOOK UP*: REPRESENTASI PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT TERHADAP KRISIS IKLIM

Bab ini memuat analisis elemen *framing* dan strategi propaganda dalam film, serta menafsirkan makna simbolik melalui adegan-adegan yang ditampilkan dalam film *Don't Look Up*, guna memahami upaya pembentukan kesadaran dan persepsi publik terhadap isu krisis iklim.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya atau bagi pihak yang berkepentingan.

